

**MA'PASILAGA TEDONG: DAYA TARIK WISATA PADA ACARA RAMBU
SOLO' DI PALLAWA' KECAMATAN SESEAN
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Anioclara Massang Paerunan, Asmunandar
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: anioclarampaerunan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) proses ma'pasilaga tedong di Pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara (2) daya tarik wisata dalam *ma'pasilaga tedong* pada acara *rambu solo'* di Pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara (3) peran pemerintah dalam *ma'pasilaga tedong* pada acara *rambu solo'* di pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) proses *ma'pasilaga tedong* dimulai dari diaraknya kerbau memasuki arena yang diikuti para suporternya menggunakan umbul-umbul dengan menyanyikan yel-yel yang mereka buat dengan di dahului oleh tim pengusung gong dan sejumlah wanita dari keluarga yang berduka ke lapangan yang berlokasi di rante. Tradisi ini dimulai dengan dua kerbau yang diadu dan menghantamkan tanduk masing-masing ke tanduk lawannya dan saling menjatuhkan satu sama lain. Kerbau yang dinyatakan kalah adalah kerbau yang berlari dari arena *Mapasilaga Tedong*. *Ma'pasilaga tedong* hanya boleh dilaksanakan oleh kaum bangsawan atau orang yang telah mang rapai'

Kata Kunci: Harga diri, Mappasilaga Tedong, Wisata

Pendahuluan

Indonesia atau yang dikenal dengan nama resmi Republik Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Secara geografis Indonesia terletak antar dua benua yaitu benua Asia dan Australia, dan terletak antara dua samudra yaitu samudra Hindia dan Pasifik. Indonesia merupakan salah satu negara terluas ke-14 di dunia dengan luas wilayah mencapai 1.910.931 Km² negara ke-6 di dunia yang memiliki pulau terbanyak yakni sekitar 17.504 pulau, negara ke-4 sebagai negara yang memiliki penduduk terbanyak didunia, serta merupakan negara dengan penduduk yang beragama Islam terbanyak di dunia yakni sekitar 230 juta jiwa.

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dibalik lika-liku dalam mencapai kemerdekaan tersebut Indonesia telah banyak mengorbankan jiwa rakyatnya bahkan mereka harus kehilangan harta milik mereka yang diambil secara paksa demi mengusir para penjajah. Sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan dari tanah air Indonesia inilah yang menjadi daya tarik para penjajah memasuki kawasan bumi pertiwi ini, namun berkat dari patriotisme para pemuda dan rakyat Indonesia kalah itulah yang membuat kita bisa merasakan kemerdekaan seperti yang terjadi saat ini. Selain dari wilayah yang luas, sumber daya alam yang melimpah Indonesia pun terkenal di seluruh mancanegara karena keanekaragaman dimiliki seperti budaya, adat-istiadat, suku, ras, yang tentu berbeda-beda dari tiap daerah, meskipun begitu banyak perbedaan namun mereka tetap hidup berdampingan dan tetap berpegang teguh pada semboyan negaranya yaitu " Bineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda namun tetap sama.

Sejak dari tahun 2013- 2022 telah ditetapkan sebanyak 1728 warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh Pendidikan kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang terbagi dalam 5 domain. Jumlah tersebut terdiri dari 491 warisan budaya dalam domain adat-istiadat, masyarakat, ritus, dan perayaan-

perayaan, 440 budaya dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional, 75 warisan budaya dalam domain pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, 503 warisan budaya dalam domain seni pertunjukan, dan 219 warisan budaya dalam domain tradisi lisan dan ekspresi.

Budaya atau kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu *budhidhaya*, *budhi* (budi atau akal) yang berarti segala hal yang berkaitan dengan akal atau budi seseorang. Singkatnya budaya adalah penciptaan, penertiban dan pengelolaan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusikan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam kebudayaan bahan alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusikan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanan merupakan kesatuan tak terpisahkan, "*Man humanizes himself in humanizing the world around him*". Itulah inti batas kebudayaan. Diluar batas itu, yaitu merohanikan manusia, sudah tiada kebudayaan menyediakan kesempatan. Dalam agama manusia menerima rahmat yang mengatasinya dan menyempurnakannya dalam dimensi ilahi. Kebudayaan adalah dimensi manusia sendiri sebagai pencipta di dunia. (J.W.M Bakker. SJ).

Kebudayaan sendiri mengandung beberapa unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur budaya tersebut bersifat menyeluruh atau *universal* dalam sehingga bisa didapatkan dalam kebudayaan dari semua bangsa di dunia.

Indonesia dari keseluruhan budaya baik lokal, nasional, ataupun suatu kebudayaan dari luar yang kemudian telah berada di Indonesia jauh sebelum kemerdekaan, salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang telah mendunia berasal dari Toraja tepatnya Toraja Utara. Toraja adalah salah satu kabupaten dari 24 kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kotanya yaitu Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran di Kabupaten Tana Toraja. kawasan yang kental budaya ini memiliki jumlah penduduk sejumlah 261.086 jiwa (2021), berdasarkan data registrasi penduduk oleh badan pusat Statistik Toraja Utara 2021.

Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan kegiatan adat-istiadatnya yang sangat unik seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. *Rambu tuka'* adalah acara adat syukuran seperti syukuran rumah adat (*tongkonan*) yang sering juga disebut *mang rara banua* atau *merok*. Sedangkan *rambu solo'* adalah acara adat yang bersifat kedukaan seperti upacara kematian. Upacara kematian adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menghormati orang yang telah meninggal yang sementara diupacarakan seperti *ma'pamula*, *ma'pasa'tedong*, *mantarima tamu*, *mantunu*, dan *ma'kaburu*.

Ma'pasilaga tedong atau lebih dikenal dengan *tedong silaga* adalah tradisi yang dilakukan sebelum acara *rambu solo'* dimulai dan dilakukan pada sore hari berlokasi di sawah serta disaksikan oleh kerabat dan keluarga yang hendak dimakamkan. kerbau yang diadukan pun tidak sembarangan melainkan kerbau yang dianggap unik dan jagoan. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghibur keluarga yang berduka dan masyarakat yang bergotong royong dalam membuat pondok (*lantang*) yang nantinya digunakan dalam acara *rambu solo'* dan untuk memeriahkan *rambu solo'* itu sendiri. Kerbau yang digunakan dalam *ma'pasilaga tedong* adalah kerbau istimewa dengan harga yang mahal. Hal ini kemudian mengundang wisatawan untuk ikut menyaksikan secara langsung bagaimana proses dan keunikan dari *ma'pasilaga tedong*. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam proposal dengan judul, *Ma'pasilaga Tedong Daya Tarik Wisatawan Pada Acara Rambu Solo' Di Pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*.

Metode Penelitian

Penelitian adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Mc Millan dan Scumacher (1983) mengatakan bahwa memahami fungsi penelitian pendidikan dalam dimensi teori maupun praktik sebenarnya dapat dipermudah jika kita mengkaji fungsi dan jenis atau tipe penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan untuk membantu penyelesaiannya adalah metode deskriptif kualitatif karena pada penelitian ini memberi gambaran tentang fakta-fakta atau keadaan yang ada dalam *Ma' Pasilaga Tedong*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengerti, mendalami, dan menerobos masuk ke dalam setiap gejala-gejala yang sangat dalam, kemudian menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif memberikan suatu gambaran upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah. Dimana data yang diperoleh melalui beberapa proses pengambilan data yaitu dengan observasi dan wawancara yang dilanjutkan dengan dokumentasi sampai pada proses dilakukannya penyajian data. Penelitian kualitatif berfokus pada kejelian dan kepekaan terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan.

Dalam ilmu-ilmu sosial humaniora, menurut Bogdan dan Biklen (1992;3) pada tingkat tertentu metode kualitatif memiliki persamaan dengan interpretasi (*verstehen*), analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometedeologi, dan fenomededeologi. Metode penyajian analisis data ada dua macam yaitu: Metode formal disajikan dalam bentuk diagram, tabel, gambar, grafik, statistik, dan rumus-rumus dan Metode informal dalam bentuk narasi. Metode kualitatif berkembang luas dalam waktu yang relatif singkat. Menurut para ahli, baik dalam kaitannya dengan antropologi (Koerajaningrat, 1974:11-19) maupun kualitatif itu sendiri (Sprandley 1997:1-22), asal-usulnya dapat dilacak pada perkembangan etnografi, dimana di dalamnya menyangkut berbagai cara penulisan dengan penjaringan data, seperti adat-istiadat, bahasa, bentuk fisik, dan kondisi masyarakat pada umumnya.

Pembahasan

Mappasilaga Tedong

Indonesia tidak kalah dengan adu banteng yang ada di Spanyol. Kita juga mempunyai adu kerbau yang sama halnya dengan adu banteng yang ada di Spanyol yaitu Mapasilaga Tedong yang merupakan tradisi unik di Tana Toraja. Tana Toraja merupakan salah satu tempat wisata yang paling terkenal dan paling sering dikunjungi oleh para tourism yang ada di Sulawesi Selatan. Biasanya para turis datang ke tempat ini tidak lain tidak bukan adalah untuk melihat beberapa keunikan di Tana Toraja ini. Salah satunya adalah Mapasilaga Tedong yang akan kita bahas lebih dalam saat ini.

Mapasilaga tedong adalah tradisi unik para leluhur Tana Toraja yang rutin dilakukan pada saat upacara pemakaman orang yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, yang biasa mereka sebut sebagai Rambu Solo. Acara Mapasilaga Tedong ini dilakukan sebelum upacara adat di mulai. Puluhan kerbau yang akan diadu dibariskan di lapangan tempat upacara akan dilaksanakan. Kerbau-kerbau yang akan diadu tersebut kemudian diarak dengan didahului oleh tim pengusung gong, pembawa umbul-umbul, dan sejumlah wanita dari keluarga yang berduka ke lapangan yang berlokasi di rante (pemakaman). Pada saat barisan kerbau meninggalkan lokasi, musik pengiring akan dimainkan. Irama musik tradisional tersebut berasal dari sejumlah wanita yang menumbuk padi pada lesung secara bergantian.

Pihak keluarga yang menyelenggarakan Mapasilaga Tedong harus daging babi bakar, rokok dan tuak kepada pemandu kerbau dan para tamu yang datang. Arena adu kerbau harus ditempatkan di sebuah sawah yang luas dan berlumpur atau direrumputan. Untuk Mapasilaga Tedong tidak memakai kerbau yang sembarangan, mereka hanya menggunakan tiga jenis Kerbau yang akan di adu di Mapasilaga Tedong yaitu Kerbau bule atau kerbau albino, kerbau lumpur (hanya ada di Tana Toraja), Kerbau Salepo yang punya bercak hitam di punggung dan Lontong Boke yang memiliki punggung berwarna hitam.

Mapasilaga Tedong dimulai dengan dua kerbau yang diadu dan mereka menghantamkan tanduk mereka ke tanduk lawannya dan saling menjatuhkan satu sama lain. Kerbau yang dinyatakan kalah adalah kerbau yang berlari dari arena Mapasilaga Tedong. Selain itu, ada juga prosesi pemotongan kerbau ala Toraja. Prosesi ini adalah menebasan kepala Kerbau dengan sebuah Parang yang dilakukan dalam sekali tebasan saja. Bagi masyarakat toraja, Kerbau merupakan hewan yang suci. Dan kerbau yang digunakan untuk Mapasilaga Tedong adalah kerbau yang harganya mencapai ratusan juta rupiah.

Walaupun tergolong upacara adat yang membutuhkan biaya yang sangat besar, tradisi Mapasilaga Tedong merupakan tradisi yang sudah mengakar dengan kuat di Tana Toraja. Tana Toraja memiliki tradisi unik lainnya untuk menghormati orang yang sudah lama meninggal. Karena selain tradisi Ma'nene terdapat juga tradisi Mapasilaga Tedong yang merupakan tradisi adu kerbau. Tradisi ini menjadi daya tarik sendiri bagi wilayah Tana Toraja yang dapat menarik banyak wisatawan asing atau domestik untuk berkunjung ke Tana Toraja. Dan biasanya tradisi ini dilakukan pada saat upacara pemakaman orang yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu.

Tana Toraja biasanya ramai dikunjungi para wisatawan pada bulan Juli. Karena pada bulan tersebutlah, masyarakat setempat meyakini, yang dianggap waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara Adat Rambu Solo. Upacara Adat Rambu Solo adalah sebuah ritual penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal dunia. Dan pada puncak acara adat inilah biasanya dilakukan tradisi Mapasilaga Tedong atau adu kerbau.

Namun tidak semua kerbau dapat diikuti sertakan pada tradisi Mapasilaga Tedong. Biasanya yang diikuti sertakan pada Mapasilaga Tedong ini adalah jenis kerbau bule atau yang biasa disebut dengan nama Tedong Bunga oleh masyarakat setempat. Selain kerbau bule, jenis kerbau lain yang diikuti sertakan pada Mapasilaga Tedong adalah jenis Kerbau Lumpur atau yang dikenal dengan nama latin Bubalus Bubalis dan kerbau Salepo dan Lontong Boke. Jenis kerbau Lumpur adalah jenis kerbau yang hanya bisa ditemukan di Tana Toraja sedangkan kerbau Salepo adalah jenis kerbau yang memiliki bercak hitam di punggung dan kerbau jenis Lontong Boke adalah kerbau dengan punggung berwarna hitam.

Dari banyak kerbau yang diikuti sertakan, terdapat satu jenis kerbau yang paling sering diikuti sertakan pada Mapasilaga Tedong. Yaitu jenis Tedong Pudu, yaitu kerbau yang berkulit hitam legam. Kerbau jenis ini biasa diikuti sertakan karena mudah dilatih dan tidak semahal jenis kerbau lainnya. Namun walaupun tidak termasuk kerbau yang mahal, harga paling murah untuk satu kerbau Tedong usai dewasa bisa mencapai Rp. 40.000.000; sedangkan harga kerbau dari jenis yang lainnya berada di atas harga tersebut. Acara Mapasilaga Tedong biasanya dilakukan sebelum upacara adat Rambu Solo dimulai. Pada saat inilah puluhan kerbau yang akan diadukan dibariskan dilapangan tempat

upacara akan dilangsungkan. Namun sebelum kerbau tersebut diadu, biasanya kerbau diarak dengan didahului oleh para pemain gong dan para pembawa umbul-umbul dan sejumlah wanita dari keluarga yang berduka ke lapangan yang berlokasi di pemakaman atau yang dikenal dengan sebutan rante oleh masyarakat setempat. Dan pada saat barisan kerbau meninggalkan lokasi, musik pengiringpun dimainkan. Musik pengiring biasanya berasal dari sejumlah wanita yang menumbuk padi pada lesung secara bergiliran.

Walaupun tergolong upacara adat yang membutuhkan biaya yang sangat besar, tradisi Mapasilaga Tedong merupakan tradisi yang sudah mengakar dengan kuat di Tana Toraja. Berkaitan dengan tradisi Rambu Solo, atraksi ini bisa tetap bertahan sampai saat ini karena aspek penghormatan masyarakat terhadap orang tua serta leluhur yang telah meninggal. Untuk itulah alasan kenapa banyak peserta yang ikut serta dalam tradisi ini. Dan karena berhubungan dengan biaya yang sangat besar, berbagai macam carapun dilakukan pemilik kerbau agar kerbau miliknya dapat menang dalam pertarungan. Salah satunya adalah dengan cara mendatangkan dokter hewan secara rutin untuk mengecek kesehatan kerbau yang akan dipertandingkan. Acara adat Mapasilaga Tedong semakin meriah ketika sampai pada puncaknya. Karena pada puncak acara adat, selalu dilakukan prosesi pemotongan kerbau ala Toraja. Pemotongan ini sangat khas karena biasanya dilakukan penebasan kepala kerbau yang masih hidup hanya dengan satu kali tebas menggunakan parang.

Tana Toraja adalah daerah yang sangat kental dengan adat tradisi nenek moyang yang masih dipertahankan sampai saat ini. Itulah kenapa Tana Toraja menjadi salah satu daerah khusus tersendiri bagi para wisatawan untuk menyaksikan upacara adat mereka yang tergolong unik. Mungkin inilah dampak dari warisan nenek moyang yang masih dipegang erat oleh generasi penerusnya yang menjadikan daerah tersebut memiliki *'Image'* tersendiri bagi dunia untuk mengenalnya. Karena ketika adat yang diwariskan nenek moyang masih dipegang dengan erat oleh penerusnya, itu akan menjadi ciri khas tersendiri baginya yang membedakannya dari daerah yang lain baik di Indonesia maupun di dunia. Dan jika tradisi tersebut hilang dari Tana Toraja, lalu dengan *image* apa dunia akan mengenal Indonesia khususnya Tana Toraja.

Ma'pasilaga Tedong. Siklus kehidupan manusia, mulai dari dikandung ibu, dilahirkan, hingga kematian, dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, ada banyak pula upacara adat/tradisi yang dilakukan suku-suku yang ada di Indonesia di setiap momen siklus kehidupan manusia tersebut. Membahas soal upacara adat/tradisi, Suku Toraja yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, adalah salah satu kelompok etnis Nusantara yang dikenal dengan menjalankan tradisi rutin terkait kematian. Suku Toraja mengadakan upacara adat yang disebut Rambu Solo' bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Rambu Solo' bukanlah acara pemakaman biasa. Bahkan telah dikenal sebagai upacara kematian termahal di dunia *loh*. Biaya yang dibutuhkan untuk mengadakan Rambu Solo' bisa mencapai puluhan miliar rupiah, mengingat keluarga harus menyiapkan banyak hal termasuk babi dan kerbau (tedong) untuk disembelih. Salah satu acara dalam upacara Rambu Solo' rupanya begitu menarik perhatian wisatawan. Namanya Ma'pasilaga Tedong atau dikenal juga dengan sebutan Tedong Silaga – Adu Kerbau.

Tedong silaga sebagai salah satu rangkaian acara dalam Rambu Solo' memiliki tujuan untuk memberikan hiburan bagi keluarga yang sedang berduka. Meski sedang bersedih karena

kehilangan orang tersayang. Masyarakat Suku Toraja yakin bahwa kematian memang boleh ditangisi, tetapi juga tetap harus bergembira karena mengantarkan manusia kembali ke surga. Acara ini juga bertujuan menghibur masyarakat yang saling membantu membuat pondok-pondok untuk *upacara rambu solo*². Karena dianggap sesuatu yang unik, kegiatan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga tak jarang banyak turis yang ikut melihat prosesnya. Pada pelaksanaan acara Tedong Silaga, kerbau yang akan diadu bukan kerbau sembarangan *lob*. Suku Toraja biasanya memilih kerbau-kerbau yang dianggap istimewa, seperti tedong bonga atau kerbau bule, tedong saleko atau kerbau dengan bercak hitam di punggung, lontong boke atau kerbau punggung hitam, juga tedong pudu yang berkulit hitam legam.

Sekedar informasi, seekor kerbau bule kisaran harganya bisa mencapai miliar bahkan lebih sedangkan yang termurah adalah *tedong pudu* sekitar Rp 40 jutaan. Pemilihan kerbau ini tentunya berkaitan dengan prestise dan kemakmuran. Tak heran bila upacara ini menelan biaya besar. Meski harus menyiapkan biaya yang tidak sedikit, upacara Rambu Solo' dan segala rangkaian acaranya merupakan sesuatu yang sakral dan menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun antar generasi Suku Toraja.

Pada pelaksanaan acara Ma'pasilaga Tedong, Kerbau yang akan diadu akan dibariskan dan diarak ke arena adu kerbau. Pada momen ini, arak-arakan kerbau dimeriahkan oleh tim pengusung gong, pembawa umbul-umbul, juga melibatkan sejumlah wanita dari keluarga yang sedang berduka. Tedong silaga biasa dilakukan di tanah lapang yang luas, bisa di pematang sawah atau lapangan sepakbola. Prosesi tedong silaga dimulai dari memanggil nama-nama kerbau yang akan bertanding untuk memasuki arena. Agar lebih mudah dikenali, punggung kerbau biasanya dituliskan namanya dengan cat. Setelah kerbau masuk arena tanding, tubuhnya akan ditutupi kain putih dan didampingi pawang agar tidak langsung saling serang. Setelah itu, kedua kerbau yang akan diadu akan saling berhadapan dan tanduknya akan disilangkan pada tanduk lawannya. Di sini, pawang akan mulai menjauh dan kerbau pun saling menyerang.

Kerbau akan menggunakan tanduknya untuk saling menjatuhkan dan melukai. Penonton pun akan bersorak-sorai untuk memberikan semangat. Aturan mainnya sederhana, jika salah satunya terus menerus lari menghindari lawan selama satu menit atau kabur keluar arena, ia akan langsung dinyatakan kalah. Namun, jika keduanya sama-sama menghindar, maka akan diadu sampai salah satunya yang kalah. Kemenangan telak juga akan langsung diberikan bila lawannya mati. Meskipun kematian di arena jarang terjadi, meskipun kebanyakan kerbau akan mengalami luka-luka setelahnya. Usai tedong silaga, nama pemenang adu kerbau akan makin tersohor dan nilai jualnya semakin mahal. Tak heran bila banyak peternak begitu memanjakan dan melatih kerbaunya agar dapat memenangkan tedong silaga.

Proses Ma' Pailaga Tedong pada Acara Rambu Solo' di Pallawa'

Ma'pasilaga tedong atau lebih dikenal dengan *tedong silaga* adalah tradisi yang dilakukan sebelum acara *rambu solo*' dimulai dan dilakukan pada sore hari berlokasi di sawah atau lapangan terbuka serta disaksikan oleh kerabat dan keluarga yang hendak dimakamkan. Kerbau yang diadukan pun tidak sembarangan melainkan kerbau yang dianggap unik dan jagoan. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghibur keluarga yang berduka dan masyarakat yang bergotong royong dalam membuat

pondok (*lantang*) yang nantinya digunakan dalam acara *rambu solo*. Orang yang mengadakan tradisi ini adalah mereka yang berdarah bangsawan dalam artian bahwa tidak dilakukan oleh secara sembarangan. Dalam wawancara lanjutan yang dilakukan dengan petua adat bapak Yulius (20/03/2023) mengungkapkan sebagai berikut;

“Yatu tedong silaga tae’na ma’din dipogau pumalan, tau tongan pi ya ba’tu tau mangka mo di rapa’i artinna mangka tunu tedong tanda duang puloh a’pa’ bisa duka la’bi tapi yake to taera na diben batasan ke mangka mi dirapai’i tu nenek todolona inang bisa ya di pa’pasilagan tedong sia ya duka te ma’pasilaga tedong sitoganna di nani duka umpa’pakanaan kumua inang melo ya katuanna sia melo kinallo lalan te tau memali puang (Tedong silaga tidak boleh dilakukan secara sembarangan, hanya kaum bangsawan atau orang yang telah melaksanakan tahap atau aturan dalam pelaksanaan tedong silaga yaitu di rapai yakni memberi kurban minimal dua puluh empat ekor kerbau kelas atas atau disebut tedong tanda dan boleh lebih tetapi apabila yang hendak dimakamkan adalah asli bangsawan sejak dari leluhurnya yang telah di rapai maka tidak diberi batasan jumlah kerbau untuk melaksanakan tedong silaga. Tedong silaga ini menjadi bukti yang disaksikan oleh semua orang bahwa yang meninggal atau yang sedang diupacarakan adalah keturunan bangsawan dan memiliki bekal terbaik untuk dibawa ke puya.

Tradisi *ma’pasilaga tedong* di Kelurahan Pallawa’ ini tidak lepas dari kegiatan *rambu solo*’ dari upacara pemakaman Nenek Dian yang kemudian mengadakan tradisi *ma’pasilaga tedong* yang terbilang meriah karena dibuatkan arena yang luas dan pondok-pondok yang dijadikan tempat duduk para penonton dan panitia. Adapun kerbau yang digunakan dalam *ma’pasilaga tedong* yaitu kerbau jenis kerbau *saleko*, *lotong boko*’, *puđu*’ dan *bonga*. Namun pada kerbau petarung tidak menentukan jenis kerbau yang penting kerbau tersebut pandai bertarung dan kuat. Kerbau petarung ini diundang oleh komunitas kerbau yang ada di Pallawa’ dengan tujuan agar acara *ma’pasilaga tedong* ini semakin meriah, dari wawancara yang dilakukan dengan pengembala kerbau yaitu WL (20/03/2023) menjelaskan sebagai berikut;

yatu tedong tu dipatorro jolu arena kela ma’pasilaga tedongmi tau biasa tu digaragan kandang sae na garagai tomangla na biasanna den mo temai tedong jolu arena sangminggu sebelum ma’pamula tau yatamai tedong petarung tu ditambah jomai salian tondok, yatamai tedong petarung na laa tau na pemellonngi darananna dikua na mellong sia batta’ mangla, dadi yake tae na male di popasilaga yatamai tedong di palopas ke subuh, di gosok minyak tu tandukna dikua na maganta’sia modai mengkapua tu tandukna supaya yanna lan arena melo tandukna manglaga sia diben sanga yatamai sanganna biasa diala jomai sanga tondokna, sanganna puangna, sia sanga tu dianggak melo sola yake ladipasilaga mi tu tedong disurai’mo to tu sa’dena tedong pake saganna ba’tu sanganna timna” (Kerbau yang tinggal di arena saat hendak dilakukan *tedong silaga* biasanya si penggembala datang untuk membuat pondok dan kerbau yang akan bertarung sudah ada di kandang yang telah dibuat tersebut satu minggu sebelum acara dimulai. Kerbau petarung ini digembalakan atau dirawat dengan sangat baik mulai dari diajak *lopas* di pagi hari, tanduknya rutin di oleskan minyak agar hitam mengkilat dan tanduknya cepat tumbuh sehingga terlihat gagah dan pada saat

bertarung tanduknya kuat untuk menanduk lawannya selain itu kerbau petarung juga diberi nama, nama yang diberikan biasanya diambil dari nama kampung, nama sipemilik ataupun nama yang dianggap bagus dan sebelum diadakan kerbau pun diberi nama pada punggung atau samping menggunakan nama dari kerbau petarung tersebut atau menggunakan nama timnya).

Proses ma'pasilaga tedong sendiri dimulai dari diaraknya kerbau memasuki arena yang diikuti para supoternya menggunakan umbul-umbul dengan menyanyikan yel-yel yang mereka buat dengan di dahului oleh tim pengusung gong dan sejumlah wanita dari keluarga yang berduka ke lapangan yang berlokasi di rante. Pada saat barisan kerbau meninggalkan lokasi, musik pengiring akan dimainkan. Irama musik tradisional tersebut berasal dari sejumlah wanita yang menumbuk padi pada lesung secara bergantian. Sebelum adu kerbau dimulai, panitia menyerahkan daging babi yang sudah dibakar, rokok, dan air nira yang sudah difermentasi (*tuak*), kepada pemandu kerbau dan para tamu. Arena adu kerbau harus ditempatkan di sebuah sawah yang luas dan berlumpur atau di rerumputan, tradisi ini dimulai dengan dua kerbau yang diadu dan menghantamkan tanduk masing-masing ke tanduk lawannya dan saling menjatuhkan satu sama lain. Kerbau yang dinyatakan kalah adalah kerbau yang pertama kali berlari dari arena *Mapasilaga Tedong*.

Pada dasarnya upacara adat Rambu Solo terbagi menjadi dua prosesi, yakni Prosesi Pemakaman atau dikenal juga dengan nama Rante serta Pertunjukkan Seni. Kedua prosesi tersebut tidak diselenggarakan secara terpisah namun saling melengkapi secara keseluruhan. Untuk Prosesi Pemakaman atau Rante biasanya diselenggarakan di lapangan khusus yang terletak di tengah-tengah kompleks rumah adat Tongkonan dengan susunan acara yang pertama adalah proses pembungkusan jenazah yang disebut dengan Ma'Tudan Mebalun, yang kedua proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan perak atau disebut Ma'Roto, yang ketiga adalah proses perarakan jenazah ke sebuah tempat persemayaman atau disebut Ma'Popengkalo Alang, dan yang terakhir adalah Ma'Palao/Ma'Pasonglo yakni proses perarakan jenazah dari kompleks rumah adat Tongkonan menuju kompleks pemakaman (Lakkian).

Sedangkan untuk Prosesi Pertunjukkan Kesenian memiliki susunan acara yang pertama adalah perarakan kerbau untuk kurban, dilanjutkan dengan pertunjukkan beberapa musik daerah seperti Pa'Pompan, Pa'DaliDali dan Unnosong serta tarian adat setempat seperti Pa'Badong, Pa'Dondi, Pa'Randing, Pa'Katia, Pa'Papanggan, Passailo dan Pa'Silaga Tedong. Baru kemudian menuju pertunjukkan adu kerbau yang dikenal dengan nama Mapasilaga Tedong. Yang terakhir adalah ritual penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban.

Pertunjukkan seni yang diselenggarakan tidak hanya berfungsi untuk memeriahkan proses pemakaman, namun juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Biasanya jumlah kerbau yang disembelih menjadi ukuran tingkat kekayaan dan derajat orang yang meninggal ketika mereka masih hidup. Upacara adat Rambu Solo bagi masyarakat Tana Toraja dianggap sebagai satu upacara yang penting dan hukumnya wajib. Upacara adat ini mencerminkan kehidupan masyarakat Tana Toraja yang suka bergotong royong, memiliki sikap kekeluargaan serta sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian mereka kepada orang yang telah meninggal.

Kesimpulan

Acara *ma'pasa tedong* adalah salah satu rangkaian upacara pada upacara *rambu solo'* yang dilakukan oleh kaum bangsawan atau orang yang telah melaksanakan aturan adat *ma'pasilaga tedong* yang disebut di *rapai'* yang bertujuan untuk menghibur sanak keluarga yang berduka dan menjadi bukti status sosial orang yang meninggal atau yang diupacarakan adapun *proses ma'pasilaga tedong* ini sendiri dimulai dari diaraknya kerbau memasuki arena yang diikuti para supoternya menggunakan umbul-umbul dengan menyanyikan yel-yel yang mereka buat dengan di dahului oleh tim pengusung gong dan sejumlah wanita dari keluarga yang berduka ke lapangan yang berlokasi di rante. Pada saat barisan kerbau meninggalkan lokasi, musik pengiring akan dimainkan. Irama musik tradisional tersebut berasal dari sejumlah wanita yang menumbuk padi pada lesung secara bergantian. Sebelum adu kerbau dimulai, panitia menyerahkan daging babi yang sudah dibakar, rokok, dan air nira yang sudah difermentasi (*tuak*), kepada pemandu kerbau dan para tamu. Arena adu kerbau harus ditempatkan di sebuah sawahyang luas dan berlumpur atau di rerumputan, tradisi ini dimulai dengan dua kerbau yang diadu dan menghantamkan tanduk masing-masing ke tanduk lawannya dan saling menjatuhkan satu sama lain. Kerbau yang dinyatakan kalah adalah kerbau yang berlari dari arena *mapasilaga tedong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, S.J, J.W.M . (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Bunru, Baharuddin.(2010). *Erong Di Toraja*. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Charisara
- Durri Adriani,dkk.(2015). *Metode Penelitian* (Cetakan 1). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Efendi, Ridwan. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Endaraswara, Suwardi.(2021).*Metodologi Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta;Gadja Mada University Press
- Guntara', Fua. (2016). *Kajian Budaya Rambu Solo'*,(online),Vol 1,No. 1 ([http://kajian%20sosial%20solo%](http://kajian%20sosial%20solo%20)). Diakses 7 Agustus 2023
- Hadikusumah, Hilman.(2014). *Pengantar Antropologi Hukum*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.
- Harahap Nursapia . (2020). *Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama).Medan: WalAshri Publishing
- Haryanto. 2013. *Indonesia Negeri Judi*. Jakarta; Yayasan Khasanah Insan Mandiri.
- IG.A.K.Wardani.(2017).*Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Cetakan 1). TangerangSelatan; Universitas Terbuka.
- Koengrajaningrat.(2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT. Asdi Mahasat.
- Lopa, Baharuddin.(2017). *Permasalahan Pembinaan dan Penegakan Hukum di Indonesia*. Jakarta. Bulan Bintang.
- L.T. Tangdilintin.(1981).*Toraja Dan Kebudayaannya* (Cetakan IV). Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Ratna, Nyoman Kutha.(2016).*Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu SosialHumaniora Pada Umumnya*.Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Rantelempang, Yosep Batara. (2013).*Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Perjudian Pada Tradisi Ma'Pasilaga Tedong*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universistas Hassanudin Makassar.

- Ravertz , Jerome R. (1982).*Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeleman, Moenandar. (1987). *Ilmu Sosial dasar-teori Konsep Ilmu*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tallunglembang, Bertus. (2020). *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai.